BAB IV
ANALISIS FRAMING REPRESENTASI BENCANA DALAM FILM BANGKIT

IV.1. Framing bencana dari sudut pandang sinematik Subjektif dalam film Bangkit

Dalam memproduksi sebuah film bencana tentu memiliki kesulitan, seperti pembuatan efek visual yang bagus supaya terlihat nyata, cerita & pemain yang mendukung, serta penggunaan sinematografi yang baik dan tepat. Semua elemen harus dibuat berkesinambungan karena elemen satu dengan yang lainnya harus saling mendukung. Teori untuk menganalisis framing bencana pada film Bangkit yaitu naratif, mise-en scene, sudut pandang sinematik subjektif, perspektif realisme, montase, dan CGI. Penjelasan tersebut dalam bentuk tabel yang nantinya menghasilkan tabel hasil pengumpulan yaitu tabel analisis framing.Di akhir setiap tabel diberikan kesimpulan hasil analisis Sebelum masuk terhadap penjelasan tabel, terlebih dahulu setiap scene yang dipilih di deskripsikan terlebih dahulu dengan tabel yang berisi empat struktur kerangka analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemaparan tersebut berguna untuk menghubungankan *framing* model Pan dan Kosicki dengan teori-teori utama yang dipakai.

A. Framing tokoh addri menyelamatkan anak kecil yang terbawa arus banjir

Pada Scene tersebut, addri hendak keluar dari rumahnya bersama istri dan kedua anaknya. Setelah berhasil keluar, ternyata ada kecil yang hampir terbawa arus banjir dan hanya berpegang pada tiang listrik supaya tidak terbawa arus banjir. Addri pun dengan sigap bersiap untuk menyelamatkan anak kecil tersebut. Namun, anak perempuannya yang bernama eka seakan tidak mau ayahnya (Addri) untuk menyelamatkan anak kecil tersebut dengan alasan supaya ayahnya lebih mementingkan keselamatan keluarganya sendiri, namun setelah addri memberi penjelasan kepada anak perempuannya, eka pun mengerti dan addri segera terjun ke arus banjir dan menyelamatkan anak kecil yang meminta tolong tersebut.

Dialog pada adegan tersebut sebagai berikut :

***Anak kecil** : "tolong, tolong .."*

***Addri** : "Adek, adek, tenang dek tenang, liat saya, pegangan yang kuat! gausah panik!*

***Eka** : "Ayah jangan!".*

***Addri** : "Anak itu harus kita tolong kak, bahaya dia bisa ga selamat. Dengerin ayah, sekarang kakak bantu bunda jaga adek, ayah pasti kembali".*

Pada adegan tersebut, muncul konflik yang diperlihatkan oleh sutradara yaitu tokoh addri harus menempatkan siapapun yang membutuhkan pertolongan sebagai prioritasnya, meskipun itu bukan anggota keluarganya sendiri. Konflik yang terjadi justru Eka anak perempuan addri berharap bahwa ayahnya harus lebih memprioritaskan keselamatan keluarganya sendiri dibanding orang lain. Hal tersebut juga bisa menjadi dilema bagi tokoh addri.

Tabel IV.1 empat struktur framing pada scene Addri menyelamatkan anak kecil
Sumber : Diolah peneliti

Elemen	**Strategi Penulisan**
Sintaksis	Sutradara menempatkan karakter tokoh Addri sebagai orang tua yang harus memprioritaskan siapapun yang membutuhkan pertolongan, karena dia berprofesi sebagai tim BASARNAS.
Skrip	Penekanan cerita lebih difokuskan pada persoalan saling membantu sesama meskipun dalam situasi sangat panik dan hendak menyelamatkan diri masing-masing
Tematik	(1) Orang tua (Addri) yang ingin anaknya mengerti bahwa menjadi kewajibannya untuk menolong siapapun yang membutuhkan. (2) anak perempuannya (Eka) yang ingin ayahnya lebih memprioritaskan keluarganya sendiri dibanding orang lain.
Retoris	Addri berkewajiban menyelamatkan orang lain (anak kecil) yang membutuhkan pertolongan meskipun dalam kondisi dan situasi yang panik sekalipun.

Selanjutnya analisis framing dengan tabel yang berisi teori-teori yang digunakan dan bersifat deskriptif beserta gambar dari *scene* yang menggunakan sudut pandang subjektif.

Tabel IV.2 Framing tokoh Addri menyelamatkan anak kecil yang terbawa arus banjir
Sumber: Diolah Peneliti

Adegan	Narasi	Mise-en Scene	Sudut Pandang Subjektif	Perspektif Realisme	Montase	CGI
	Diceritakan ketika addri membantu anggota keluarganya untuk keluar dari rumah, addri melihat & mendengar anak kecil yang meminta tolong karena akan tenggelam dan terbawa arus, maka addri segera membantu menyelamatkan anak kecil tersebut.	Setting (latar) yang digunakan adalah daerah pemukiman komplek yang dengan cepat terendam banjir yang tinggi, pemain yang terlibat tokoh addri dan anak kecil.	Pada adegan tersebut menggunakaan sudut pandang subjektif untuk memperlihatkan addri yang terombang-ambing oleh arus banjir, dan mengalami kesulitan untuk muncul ke permukaan.	arus banjir yang dihadirkan pada *scene* tersebut cukup besar dan memiliki ketinggian kurang lebih 2 meter, sehingga mobil truk pun pasti akan terseret arus banjirnya. Apalagi jalan raya pada *scen*e tersebut agak menurun sehingga membuat arus mobil terseret banjir semakin cepat. Jika mengacu pada beberapa peristiwa banjir yang besar di beberapa daerah Indonesia, meskipun ketinggian banjir hanya 1,5 meter tapi jika arusnya deras, maka mobil-mobil pun akan mudah terseret oleh arus. Penyajian visual tersebut dinilai masuk akal secara logika nyata dan logika film.	Penggabungan dan penyusunan beberapa shot dirangkai dengan mempertimbangkan kausalitas (sebab-akibat) antara shot sebelum dan sesudah dengan teknik transisi cut (transisi secara langsung), kemudian dengan menggunakan beberapa variasi shot, serta variasi angle kamera seperti long shot, medium close up, dan bird eye. Dalam Teknik pengeditan atau penyuntingan, pada adegan tersebut mengadaptasi teknik montase jenis metric, dimana memperpendek shot-shot yang ada	Penggunaan efek visual dengan penggabungan beberapa efek dengan *live-shot* seperti : efek hujan, efek arus banjir, dan rumah-rumah dipemukiman menggunakan teknologi komputer.

	Masih pada scene yang sama, kali ini tokoh anak kecil yang ditolong addri tampak terkejut ketika muncul sebuah mobil truk yang terbawa arus banjir dan menuju kearah anak kecil dan addri	Setting (latar) yang digunakan adalah daerah pemukiman komplek yang dengan cepat terendam banjir yang tinggi, pemain yang terlibat tokoh addri dan anak kecil.	Pada pengambilan gambar tersebut giliran menggunakan sudut pandang subjektif anak kecil yang dipangku addri. Anak kecil tersebut terkejut ketika melihat mobil truk datang menuju arah mereka berdua yang terbawa arus banjir		akan meningkatkan ketegangan yang dihasilkan dari adegan.	

Hasil Analisa : Teori Representasi dari Stuart Hall yang mengatakan bahwa representasi memproduksi makna yang menyampaikan suatu makna melalui bahasa. Bahasa yang digunakan melalui bahasa rupa atau visual. Berdasarkan pemaparan atau deskripsi dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan mempertimbangkan beberapa aspek atau unsur. Pada adegan tersebut, cerita yang dibangun menggambarkan situasi kepanikan seorang anak kecil yang terbawa arus air dan diselamatkan oleh Addri (tokoh utama). Unsur sinematik mise-en scene yang dibangun cukup baik dengan menghadirkan tempat terjadinya bencana banjir yaitu tempat pemukiman padat di Jakarta. Teori sudut pandang subjektif Joseph M.boggs digunakan dalam adegan tersebut untuk menghadirkan ketegangan supaya lebih dramatis dan penonton seakan terlibat dalam adegan terombang-ambing oleh banjir yang besar. Dalam perspektif realisme mengungkapkan kualitas sebuah film terletak pada kemampuannya menyajikan hal yang masuk akal dan realis. Banjir yang disajikan pada adegan tersebut dapat diterima logika nyata dan didukung oleh proses pembuatan efek visual CGI dengan komputer. Penonton akan memproses sendiri logika film sesuai dengan pengalamannya lewat logika nyata. Teknik montase dengan jenis montase *metric* hasil penggabungan pun sesuai teori Sergei Eisenstein khususnya dan para teoritisi formalis umumnya, yaitu adanya perubahan pilihan framing, sudut pengambilan kamera, pencahayaan, dan efek visual.

B. Framing adegan kecelakaan pesawat oleh Awan Cb

Pada Scene tersebut, Arifin yang bekerja di BMKG mendapatkan misi penyemaian bersama TNI-AU. Namun ditengah perjalanan, Arifin merasa situasi atau kondisi diudara seperti semakin buruk. Akhirnya arifin memutuskan pergi ke ruang kontrol pilot untuk melihat keadaan didepan pesawat, dan ternyata Arifin melihat bahwa status awan bukan lagi *Cu (Cumulus)*, tetapi sudah menjadi *Cb (Cumulonimbus).* Awan Cb sendiri merupakan awan vertikal menjulang yang tinggi yang dapat membuat pesawat mengalami turbulensi sehingga mengalami guncangan yang hebat. Ditambah lagi, awan Cb mengandung muatan badair petir dan dalam realita nya, awan Cb ditakuti oleh setiap pilot yang akan melakukan penerbangan karena ketika pesawat masuk awan Cb berpotensi mengalami kecelakaan. Arifin meminta pak Riko sebagai pemimpin misi penyemaian untuk membatalkan misi, namun pak Riko menolak. Alhasil, pesawat tersebut mengalami kecelakaan dan hanya Arifin yang selamat dalam kecelakaan tersebut.

Dialog pada adegan tersebut sebagai berikut :

***Arifin** : "Pak ,pak Riko, awannya udah Cb bukan Cu lagi. Ini mustahil kita melakukan penyemaian pak!"*

***Pak Riko** : "Udah terlanjut mas, bismillah aja!"*

***Arifin** : "Ah! kacau! Ini sih misi bunuh diri namanya".*

Kemudian Arifin menelepon Pak Hadi, atasannya di BMKG

***Arifin** : "Pak, mendingan misi kita batalin aja pak! Awannya udah Cb, multisel!"*

***Pak Hadi** : "Yang bener aja fin, ini di monitor saya masih Cu kok! Masa begitu aja kamu mau mundur sih?!"*

***Arifi**n : "Pak bukannya penakut, ini awannya saya liat sendiri udah Cb!"*

***Pak Hadi** : "Yaa terus? Kamu mau saya batalkan misi ini ke BPPT? Di pesawat itu ada orang BPPT kan?! Kamu percaya aja sama mereka!"*

Pada adegan tersebut, konflik yang diperlihatkan oleh sutradara yaitu tokoh Arifin yang merasa frustasi dan panik karena status awan yang asalnya Cu berubah jadi Cb. Dia menganjurkan kepada pak Riko dan pak Hadi untuk membatalkan misi, tapi saran Arifin tidak didengarkan, dan akhirnya pesawat tersebut mengalami kecelakaan setelah memasuki awan Cb dan terkena badai petir. Hanya Arifin yang selamat.

Tabel IV.3 Empat struktur framing pada scene kecelakaan pesawat
Sumber : Diolah peneliti

Elemen	**Strategi Penulisan**
Sintaksis	Sutradara menempatkan karakter tokoh Arifin sebagai orang yang selalu melihat keadaan berdasarkan data dan fakta yang dia dapat. Arifin juga seorang yang pintar dalam bidangnya.
Skrip	Penekanan cerita lebih difokuskan pada persoalan permasalahan konflik antara Arifin dan pak Hadi serta pak Riko yang tidak mau mendengarkan sarannya
Tematik	(1) Arifin ingin persetujuan dari Pak Riko dan Pak Hadi untuk membatalkan misi penyemaian karena berpotensi mengalami kecelakaan pesawat. (2) Pak Hadi dan Pak Riko tetap dalam pendiriannya untuk melanjutkan misi karena sudah terlanjut berada pada kondisi diatas
Retoris	Addri berkewajiban menyelamatkan orang lain (anak kecil) yang membutuhkan pertolongan meskipun dalam kondisi dan situasi yang panik sekalipun.

Selanjutnya analisis framing dengan tabel yang berisi teori-teori yang digunakan dan bersifat deskriptif beserta gambar dari *scene* yang menggunakan sudut pandang subjektif.

Tabel IV.4 Framing adegan kecelakaan pesawat oleh Awan Cb
Sumber: Diolah Peneliti

Adegan	Narasi	Mise-en Scene	Sudut Pandang Subjektif	Perspektif Realisme	Montase	CGI
 	Diceritakan tokoh Arifin mendapatkan misi penyemaian sebagai perwakilan dari BMKG bersama dengan TNI-AU. Namun ditengah-tengah perjalanan penerbangan, arifin melihat adanya potensi cuaca ekstrim yang besar dari ruang control pilot, yaitu status awan yang semula awan CU (Cumulus) menjadi awan Cb (Kumulonimbus) . Awan Cb merupakan awan vertikal menjulang yang sangat tinggi, padat, dan	Setting (latar) yang digunakan adalah pesawat terbang milik TNI-AU jenis hercules, pemain yang terlibat adalah tokoh arifin, bapak rico, serta beberapa orang dari TNI-AU. warna nuansa yang digunakan tetap konsisten yaitu berwarna gelap (kebiru tuaan, hitam abu : warna dingin) sebagai pertanda suram, mencekam dan cuaca yang sedang buruk & ekstrim.	Pada adegan tersebut menggunakaan sudut pandang subyektif untuk memperlihatkan arifin yang melihat dan mengamati ke arah depan pesawat karena status awan yang semula masih awan Cu berubah menjadi awan Cb yang disertai badai petir. Namun ketika adegan klimaks pesawat terkena petir, justru pengambilan gambar hanya fokus kepada tokoh Arifin saja, tidak memperlihatkan situasi didalam	Pada scene tersebut, disajikan Awan Cb. Awan Cb merupakan hal yang ditakuti dalam penerbangan pesawat. Turbulensi (pesawat mengalami guncangan keras) dapat terjadi ketika pesawat memasuki awan Cb. Pesawat akan terbanting-banting ke atas dan ke bawah), disertai badai petir, es, dan suhu turun drastis. Di Indonesia sendiri pernah terjadi beberapa fenomena awan Cb, meskipun belum pernah terjadi kecelakaan pesawat akibat awan Cb. Pesawat Hercules merupakan pesawat tahan segala macam cuaca, dan setiap pesawat pasti terdapat *Static Discharge* atau penangkal petir yang berfungsi yang melepaskan muatan listrik static pada badan pesawat akibat dari petir. Namun meskipun	Penggabungan dan penyusunan beberapa shot dirangkai dengan mempertimbangkan kausalitas (sebab-akibat) antara shot sebelum dan sesudah dengan teknik transisi cut (transisi secara langsung) dengan jenis editing continuitas. Dalam penggabungan shot tersebut banyak menggunakan camera movement supaya memperlihatkan kekacauan rusaknya pesawat akibat terkena petir, serta variasi angle kamera dengan close-up, medium, long, extreme, bird eye, dan panning. Hasil efek-efek CGI pun di composited menjadi satu adegan utuh. Namun terdapat beberapa hal yang keliru dalam perangkaian shot, yaitu pada bentuk jendela	Penggunaan efek visual dengan penggabungan beberapa efek dengan *live-shot* seperti : efek awan Cb, petir, ledakan, asap, api, dan animasi pesawat jatuh. Pengambilan *live-shot* di pesawat asli dikombinasikan dengan semua efek CGI di komputer

	didalamnya bermuatan badai petir. Arifin sempat meminta ketua misi (bapak rico) untuk membatalkan misi penyemaian, namun ketua misi tersebut menolak. Dan akhirnya pesawat tersebut kecelakaan dihantam badai petir dan hanya arifin yang selamat.		pesawat, padahal hal tersebut berguna untuk memberikan visual kepada penonton. Juga pada adegan kekacauan tersebut tidak menggunakan sudut pandang subjektif yang memiliki potensi besar untuk membangun suasana kekacauan.	pesawat Hercules pesawat yang tangguh, ketika pesawat memasuki awan Cb, potensi mengalami kecelakan tetap ada. Secara perspektif realis logika nyata dan logika film, penyajian awan Cb yang menghancurkan pesawat Hercules milik TNI-AU dapat diterima secara logika.	pesawat ketika pengambilan gambar sudut pandang objektif dan subjektif tidak sama, sehingga terlihat tidak nyambung dari shot sebelum dan sesudah. Dalam Teknik pengeditan atau penyuntingan, pada adegan tersebut mengadaptasi teknik montase jenis metric, dimana memperpendek shot-shot yang ada Akan meningkatkan ketegangan yang dihasilkan dari adegan.	

Hasil Analisa : Pada adegan scene tersebut disajikan sebuah adegan yang cukup sulit untuk dibuat. Banyak hal yang harus digali lebih dalam. Unsur sinematik mise-en scene yang disajikan yaitu setting atau latar berada di pesawat terbang tipe Hercules. Warna nuansa konsisten dibuat warna dingin dengan kesan gelap. Teori sudut pandang subjektif Joseph M. boggs digunakan ketika arifin melihat ke arah depan di ruang kontrol pesawat. Namun yang menjadi kekurangan adalah ketika pesawat terkena petir, tidak terdapat sudut pandang subjektif untuk membangun suasana kekacauan dan panik ketika pesawat akan jatuh. Dari perspektif realisme, hal yang seakan nyata cukup masuk akal. Awan yang disajikan pada adegan tersebut adalah awan Cb *(cumulonimbus).* Setyo Soekarsono yang merupakan pakar uji terbang dari FlightFocus mengatakan pesawat tidak akan bertahan ketika memasuki pusaran awan *cumulonimbus* yang sangat dingin dan bermuatan petir. Logika nyata dari awan Cb yang menyebabkan pesawat hancur pada adegan tersebut sesuai dengan keadaan nyatanya. Efek visual CGI pesawat hancur oleh awan Cb & petir disusun dengan teknik montase *metric* yang baik dan mengadaptasi teknik metric montase dengan penggunaan sudut gambar yang berbeda dengan transisi cut cepat dengan *shaky* kamera untuk memperlihatkan kesan *chaos* atau kacau.

C. Framing adegan bangunan-bangunan runtuh dampak gempa bumi

Pada Scene tersebut, tokoh Indri, Denanda, Dwi dan professor Pongky akan bertemu dengan Addri dan Arifin disuatu jalan yang sudah disepakati untuk membahas lebih lanjut rencana untuk mengatasi banjir di Jakarta. Profesor Pongky mempunyai solusi untuk mengatasi banjir tersebut yaitu dengan cara mengalirkan banjir ke laut melalui terowongan rahasia disekitaran museum Fatahillah. Namun selama ini, terowongan tersebut hanya rumor semata. Tetapi ternyata terowongan tersebut benar-benar ada. Untuk mengalirkan banjir tersebut membutuhkan peledak agar air banjir bisa dengan cepat mengalir di terowongan rahasia tersebut. Tetapi awalnya professor Pongky tidak mau memberikan peta dan salinan naskah mengenai terowongan tersebut, karena sebelumnya tidak ada satupun orang yang percaya pada professor Pongky bahwa terowongan itu ada. Tapi pada akhirnya professor Pongky mau memberi tahu lokasinya setelah tersentuh hatinya karena melihat Dwi yang kehilangan kakak perempuannya (Eka) dan Prof. Pongky pun kehilangan cucunya. Namun ditengah perjalanan, sebelum rombongan Indri bertemu dengan Addri dan Arifin, tiba-tiba gempa bumi datang mengguncang Jakarta. Akibat dari gempa yang besar, bangunan-bangunan yang tinggi dan jalan raya pun runtuh.

Dialog pada adegan tersebut sebagai berikut :

Dwi *: "Opa pahlawan ya? tadi bunda sama ayah telponan, katanya cuma opa yang bisa nyelametin Jakarta".*

Prof. Pongky *: "Anak ini ngomong apa?" (bertanya pada Indri)*

Indri *: "Euhh kami dapat info kalo hanya opa yang tau tentang terowongan belanda dan Jakarta akan segera tenggelam. Satu-satunya cara, kita alirkan air melalui terowongan itu opa".*

Prof. Pongky *: "Jadi kalian bersusah payah menolong saya karena butuh bantuan hah? Hmm kalian butuh ini? Kopian naskah yang disimpan selama bertahun-tahun, riset yang ga pernah dipercaya oleh siapapun?! engga. Maaf, saya ga bisa bantu kalian. maaf".*

Dwi *: "Ini siapa? Cucu opa? Dia meninggal kayak kak eka?"*

Pada adegan tersebut, konflik yang diperlihatkan oleh sutradara yaitu tokoh Profesor Pongky yang menjadi kunci sebagai orang yang bisa menyelamatkan Jakarta dari Banjir. Tokoh tersebut sangat penting karena mempunyai informasi mengenai terowongan belanda yang bisa dipakai untuk mengalirkan air banjir ke arah laut. Namun, prof. Pongky tidak mau memberikan informasi tersebut karena selama bertahun-tahun tidak ada yang mempercayai risetnya. Tetapi pada akhirnya dia tersentuh ketika melihat Dwi yang kehilangan kakaknya, dan prof pongky pun seperti melihat cucunya sendiri pada Dwi. Kemudian muncul konflik baru yang merupakan salah satu adegan klimaks. Datangnya gempa bumi yang besar membuat perjalanan rombongan Indri untuk bertemu Addri dan Arifin menjadi terhambat.

Tabel IV.5 Empat struktur framing pada scene bangunan runtuh dampak dari gempa
Sumber : Diolah peneliti

Elemen	**Strategi Penulisan**
Sintaksis	Sutradara menempatkan karakter tokoh Profesor Pongky sebagai tokoh kunci pada scene adegan klimaks tersebut karena mempunyai informasi berharga untuk mengatasi banjir di Jakarta
Skrip	Penekanan cerita lebih difokuskan pada persoalan permasalahan bersedia atau tidaknya profesor Pongky untuk memberikan informasi terowongan. Namun selain itu, permasalahan gempa bumi yang datang mendadak pun menjadi persoalan tambahan
Tematik	(2) Indri meminta profesor Pongky untuk membantu permasalahan banjir dengan memberi solusi dan berharap mau memberikan informasi mengenai terowongan rahasia tersebut. (2) Profesor Pongky awalnya menolak untuk menolong, tetapi kemudian bersedia memberikan informasi setelah tersentuh hatinya oleh Dwi
Retoris	Dalam situasi darurat tersebut, mau tidak mau profesor Pongky harus menolong dan memberikan solusi atas keadaan genting tersebut.

Selanjutnya analisis framing dengan tabel yang berisi teori-teori yang digunakan dan bersifat deskriptif beserta gambar dari *scene* yang menggunakan sudut pandang subjektif.

Tabel IV.6 Framing adegan bangunan-bangunan runtuh dampak gempa bumi
Sumber: Diolah Peneliti

Adegan	Narasi	Mise-en Scene	Sudut Pandang Subjektif	Perspektif Realisme	Montase	CGI
 	Diceritakan tokoh Indri, Denanda, Prof. Pongky dan Dwi akan bertemu dengan Addri dan arifin disatu titik/tempat yang sudah disepakati, karena Prof. Pongky mempunyai solusi untuk mengatasi banjir Jakarta, yaitu dengan cara mengalirkan banjirnya lewat terowongan tua yang nantinya diarahkan ke laut. Dalam menggunakan terowongan tersebut membutuhkan bahan peledak dengan bantuan para TNI. Namun sebelum melaksanakan rencana tersebut,	Setting (latar) yang digunakan adalah jalan raya, pemain yang terlibat adalah tokoh Addri, arifin, indri, denanda, prof. pongky, dan dwi. warna nuansa yang digunakan tetap konsisten yaitu berwarna gelap (kebiru tuaan, hitam abu : warna dingin) sebagai pertanda suram, mencekam dan cuaca yang sedang buruk & ekstrim.	Pada gambar 1, adegan tersebut menggunakaan sudut pandang subjektif untuk memperlihatkan dwi yang melihat kearah belakang mobil, bangunan-bangunan disamping jalan hancur dan beberapa bagian menimpa jalan raya. Pada gambar 2, giliran menggunakan sudut pandang subjektif indri dan denanda yang sambil menyetir melihat sebentar ke arah belakang mobil dengan ekspresi terkejut. Pada gambar 3, menggunakan sudut pandang subjektif denanda yang melihat bangunan	Pada scene tersebut disajikan adegan yang cukup mendebarkan, karena dalam adegan tersebut tokoh yang terlibat berusaha menyelamatkan diri & menghindari dampak gempa bumi yang membuat bangunan hancur dan jalan raya retak bahkan ambruk. Bangunan yang hancur serta jembatan penyebrangan jatuh menimpa jalan raya. Kekuatan gempa pada adegan tersebut sekitar 8 skala richter karena dampak yang dihadirkan sangat merusak, namun yang menjadi kebocoran visual adalah di scene akhir film tepatnya berlatar dipelabuhan, bahkan tidak terdapat dampak gempa,	Penggabungan dan penyusunan beberapa shot dirangkai dengan mempertimbangkan kausalitas (sebab-akibat) antara shot sebelum dan sesudah dengan teknik transisi cut (transisi secara langsung) dengan jenis *editing continuitas*. Namun dalam pengambilan shot terkesan biasa saja. Ketika pengambilan gambar sudut pandang subjektif langsung mengambil frame belakang mobil (bangunan-bangunan hancur). Akan lebih menarik jika menggunakan beberapa variasi pengambilan gambar seperti mengambil gambar dari pantulan spion di dalam & samping mobil,	Pada adegan tersebut, CGI sangat berperan penting karena harus menciptakan efek bangunan hancur, asap, jalan retak, ledakan dan api. Komposisi dan penggabungan beberapa efek pada adegan tersebut tidak seimbang karena terlihat timpang antara efek visual yang satu dengan yang lainnya dan terlihat tidak menyatu. Kekurangan lainnya yaitu

	rombongan Indri, denanda, Prof. Pongky dan Dwi yang menaiki mobil serta addri dan arifin yang menaiki motor dikejutkan dengan gempa bumi yang besar, hingga bangunan-bangunan Gedung/kantor hancur dan menimpa jalan layang. Jalan raya pun retak akibat gempa yang cukup besar. Mereka dan orang-orang pengguna jalan lainnya seperti dikejar gempa dari belakang karena retakan yang besar hingga jalan ambruk. Mereka berjuang untuk menghindari & menyelamatkan diri dari dampak gempa hingga menuju area jalan yang dianggap aman.		lain disamping jalan yang hancur.	padahal jika kerusakan dijalan raya begitu besar dan merusak, seharunya radius dampak gempa sangat luas. Maka penyajian gempa pada scene tersebut terlalu dilebihkan dan terlihat tidak nyata. Secara perspektif realis logika nyata adegan tersebut tidak masuk akal, meskipun secara logika film hal tersebut dapat diterima.	sehingga ketegangan lebih terasa, dengan didukung potongan-potongan teknik montase yang lebih banyak shake sehingga kesan kekacauan lebih dramatis. Potongan-potongan gambar hasil penggabungan terlalu lama, padahal bisa memanfaatkan pengambilan gambar yang hanya 1-3 detik tapi banyak, transisi cut dengan movement yang pas lebih menggambarkan kekacauan dan kepanikan. Bahkan pada adegan tersebut tidak terdapat salah satu jenis montase untuk di adaptasi. Padahal pada scene-scene sebelumnya mengadaptasi montase jenis metric, dimana memperpendek shot-shot yang ada Akan meningkatkan ketegangan yang dihasilkan dari adegan.	kurang terasa dramatis karena beberapa hal yang kurang seperti mobil dijalanan yang kurang banyak, efek mobil-mobil yang hancur akibat reruntuhan. Untuk menciptakan adegan bencana diperlukan ketelitian dan keahlian serta keseriusan diberbagai aspek.

Hasil Analisa : Teori Representasi dari Stuart Hall bahwa representasi memproduksi makna yang menyampaikan suatu makna melalui bahasa rupa atau visual. Adegan tersebut merupakan salah satu adegan inti dari film Bangkit. Selain banjir dan cuaca ekstrim Awan Cb & badai, dalam film bangkit juga menyajikan bencana gempa bumi. Diceritakan tokoh penting yang terlibat harus berjuang menyelamatkan diri dari dampak gampa. gempa bumi yang dihadirkan pada scene tersebut kurang lebih memiliki kekuatan gempa 8 Skala richter, karena dengan kekuatan sebesar itu mampu membuat pengendara mobil terhambat, bangunan-bangunan yang kokoh rusak dan terdapat bagian bangunan yang runtuh, jalan raya terbelah dan roboh atau hancur. Penggunaan sudut pandang subjektif sesuai teori Joseph M. boggs digunakan pada adegan tersebut. Namun kurangnya variasi shot atau pengambilan gambar membuat kesan penggunaan sudut pandang subjektif menjadi kurang dramatis untuk menghadirkan kesan ketakutan, kepanikan, dan kekacauan. Sineas bangkit bisa saja mengikuti teori D.W.Griffith yang juga seorang tokoh penting dalam hal editing film. Griffith menciptakan konstruksi dramatis seperti variasi shot untuk benturan dan pengambilan sudut gambar yang bervariasi. Jika sineas bangkit menggunakan lebih banyak variasi shot untuk benturan, maka akan terasa nuansa sebuah film bencana yang mengerikan. Kemudian terdapat kekurangan yaitu minimnya mobil-mobil sehingga jalan terasa kosong. Padahal dalam realitanya, jalanan Jakarta selalu dipadati kendaraan. Apalagi jalan-jalan protokol. Jika saja dalam adegan tersebut lebih diperbanyak mobil-mobil, dan banyaknya mobil-mobil yang tertimpa puing bangunan yang hancur akan menambah kesan dramatis dan membuat penonton ikut terpacu. Secara perspektif realisme, penyajian gempa tersebut tidak masuk akal. Penyajian gempa bumi pada adegan di film bangkit terlalu berlebihan sehingga logika film pun seakan hampir terlepas. Efek visual CGI kerusakan dari dampak gempa cukup baik, bagaimana situasi menegangkan disajikan jika terjadi bencana.

D. Framing adegan menyelamatkan diri & menghindar dari reruntuhan bangunan

Pada adegan tersebut melanjutkan adegan klimaks sebelumnya dimana datang gempa bumi yang besar dan mengguncang Jakarta. Kepanikan pun melanda orang-orang termasuk rombongan Indri. Indri, Denanda, Dwi dan prof. Pongky berusaha untuk menghindar dari reruntuhan bangunan yang jatuh ke jalan raya. Denanda yang mengemudikan mobil berusaha untuk menghindar sembari dengan kecepatan yang tinggi. Runtuhnya bangunan tersebut membuat kendaraan lain yang berada di jalan raya mengalami kecelakaan karena tertimpa reruntuhan. Di situasi kepanikan massal tersebut orang-orang menjadi individualis karena hanya ingin menyelamatkan dirinya sendiri. Pada adegan rombongan Indri berusaha menghindar dari reruntuhan bangunan di jalan raya, tidak terdapat dialog. Hanya suara kepanikan saja yang disajikan seperti berteriak dengan didukung ekspresi ketakutan para pelaku tokoh yang ada.

Pada adegan tersebut, muncul konflik yang diperlihatkan oleh sutradara yaitu kepanikan orang-orang (khususnya Indri, Denanda, Dwi dan Profesor Pongky) ketika bencana gempa bumi yang besar datang tiba-tiba dengan situasi sedang berada di jalan layang. Selain berpotensi jalan layang tersebut runtuh, bangunan-bangunan di pinggir jalan pun runtuh dan menimpa jalan raya. Maka ancaman pun bertambah. Dalam kepanikan tersebut mereka harus berusaha keluar dari situasi bahaya menuju tempat yang dianggap aman. Informasi dari profesor Pongky sangat penting untuk segera disampaikan kepada Addri dan Arifin.

Tabel IV.7 Empat struktur framing pada scene menghindar dari reruntuhan bangunan
Sumber : Diolah peneliti

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sutradara menempatkan karakter tokoh Denanda, Indri, Dwi dan Profesor Pongky sebagai tokoh yang membuat adegan tersebut semakin dramatis ketika terjadi kepanikan untuk menyelamatkan diri dari dampak gempa bumi yang besar
Skrip	Penekanan cerita lebih difokuskan pada persoalan permasalahan proses menuju tempat yang dianggap aman dari dampak gempa yang seakan-akan membuat proses perjalanan sangat menghambat
Tematik	(3) Rombongan Denanda, Indri, Dwi dan Profesor Pongky dalam situasi kepanikan dan ketakutan tetap berusaha untuk bertemu dengan Addri dan Arifin untuk membahas rencana pengaliran banjir lewat terowongan rahasia (2) Addri sebagai anggota Basarnas dan Arifin sebagai ahli badan cuaca berusaha membantu pihak terkait untuk membantu mengarahkan dan mengevakuasi orang-orang yang terjebak di jalan raya ketika
Retoris	Dalam situasi darurat tersebut, berusaha selamat dari dampak gempa menjadi prioritas utama

Selanjutnya analisis framing dengan tabel yang berisi teori-teori yang digunakan dan bersifat deskriptif beserta gambar dari scene yang menggunakan sudut pandang subjektif.

Tabel IV.8 Framing adegan menyelamatkan diri & menghindar dari reruntuhan bangunan
Sumber: Diolah Peneliti

Adegan	Narasi	Mise-en Scene	Sudut Pandang Subjektif	Perspektif Realisme	Montase	CGI
 	Diceritakan tokoh indri, denanda, dwi dan Prof. Pongky berusaha menjauh dari dampak gempang yang sangat besar. Gempa besar tersebut divisualkan seperti mengejar mobil mereka dari belakang. Besarnya gempa membuat jalan raya retak hingga roboh. Bangunan-bangunan tinggi disamping jalan pun hancur dan reruntuhannya sampai menimpa ke jalan raya. Mereka berusaha untuk menghindar dari reruntuhan bangunan yang berpotensi	Setting (latar) yang digunakan adalah jalan protokol di Jakarta. warna nuansa yang digunakan tetap konsisten yaitu berwarna gelap (kebiru tuaan, hitam abu : warna dingin) sebagai pertanda suram, mencekam dan cuaca yang sedang buruk & ekstrim. Dalam adegan ini, pemain yang terlibat (tokoh utama, pendukung, dan figuran) memiliki skala besar karena merupakan adegan klimaks.	Pada adegan tersebut menggunakaan sudut pandang subjektif untuk memperlihatkan Indri yang panik dan ketakutan karena hal yang terjadi disekitar membahayakan dirinya dan orang yang ada disekitarnya.	Pada scene tersebut, disajikan gempa bumi yang sangat besar yang mampu membuat jalan raya retak hingga roboh dan bangunan-bangunan hancur hingga reruntuhannya jatuh ke jalan raya. Di Indonesia sendiri berdasarkan realita belum pernah terjadi gempa yang membuat jalan raya & bangunan hancur seperti pada adegan di film bangkit. Kekuatan gempa pada adegan tersebut sekitar 8 skala richter karena dampak yang dihadirkan sangat merusak, namun yang menjadi kebocoran visual adalah di scene akhir film tepatnya berlatar dipelabuhan, bahkan tidak terdapat dampak gempa, padahal jika kerusakan dijalan raya	Penggabungan dan penyusunan beberapa shot dirangkai dengan mempertimbangkan kausalitas (sebab-akibat) antara shot sebelum dan sesudah dengan teknik transisi cut (transisi secara langsung) dengan jenis editing continuitas. Dalam adegan tersebut, teknik transisi cut seharusnya didukung dengan banyaknya movement kamera dengan shaky kamera untuk kesan dramatis keadaan kacau. Dalam teknik pengeditan atau penyuntingan, pada adegan tersebut mengadaptasi teknik montase jenis metric, dimana memperpendek shot-shot yang ada akan meningkatkan ketegangan yang dihasilkan dari adegan.	Penggunaan efek visual dengan penggabungan beberapa efek dengan *live-shot* seperti : jalan retak & hancur, bangunan-bangunan hancur dan jatuh ke jalan raya dikombinasikan dengan semua efek CGI di komputer.

	menimpa mobil mereka. Keadaan pada adegan tersebut sangat kacau. Setiap orang mementingkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan diri. Keadaan kacau dan kepanikan seperti inilah yang akan terjadi jika bencana alam besar terjadi.			begitu besar dan merusak, seharunya radius dampak gempa sangat luas. Di jalan-jalan lainnya juga tidak perlihatkan dampat gempa. Maka penyajian gempa pada scene tersebut terlalu dilebihkan dan terlihat tidak nyata. Secara perspektif realis logika nyata adegan tersebut tidak masuk akal, meskipun secara logika film hal tersebut dapat diterima oleh penonton. gempa tersebut tidak masuk di akal karena belum pernah terjadi gempa sampai sebesar itu di Indonesia khususnya Jakarta. Kemudian mobil-mobil pada adegan tersebut terasa sepi, padahal dalam realitanya jalan protokol di Jakarta selalu ramai dan padat.		

Hasil Analisa : Teori Representasi dari Stuart Hall bahwa representasi memproduksi makna yang menyampaikan suatu makna melalui bahasa rupa atau visual. Berdasarkan teori naratif dari Walter fisher pada salah satu poinnya menjelaskan bahwa penilaian orang mengenai konsistensi dan keabsahan sebuah cerita adalah dasar dari rasionalitas. Maka sebuah cerita yang terbukti selalu terlihat konsisten akan mudah dipercaya oleh seorang individu. Cerita sebuah bencana dalam film Bangkit cukup baik dan konsisten untuk menghadirkan sebuah ketegangan dari bencana alam. Meskipun penonton belum tentu pernah mengalami kejadian bencana yang begitu besar seperti pada film bangkit, tapi

penonton memiliki pengalaman dan film tentang bencana yang sebelumnya pernah ditonton dalam film lain, kemudian membandingkannya dengan adegan bencana di film bangkit hingga penonton menghubungkan sendiri oleh pemikirannya masing-masing. Unsur mise-en scene dalam pengambilan adegan tersebut berlatar dijalan raya, namun suasananya terasa sepi. Kurangnya jumlah mobil dijalan tersebut tidak sesuai dengan realita jalan protokol kota Jakarta yang selalu ramai dan padat. Penggunaan sudut pandang sinematik subjektif pun kurang bervariasi sehingga dari sudut pandang peneliti, peneliti kurang merasakan ketegangan pada setiap adegan bencana dalam film bangkit. Namun sudah cukup baik dengan menggunakan beberapa sudut pandang subjektif tapi kekurangannya terletak pada kurangnya variasi sudut kamera. Padahal menurut teori sudut pandang subjektif Joseph M. boggs, sudut pandang subjektif sangat dibutuhkan untuk membawa penonton seakan ikut terlibat dalam adegan yang disajikan. Apalagi bangkit merupakan film tentang bencana. Dalam perspektif realisme, bahwa gempa sebesar itu mampu menghancurkan bangunan yang kuat. Namun dalam adegan scene tersebut minim sekali disajikan mobil-mobil yang terkena reruntuhan, hancur akibat reruntuhan, mobil saling bertabrakan, korban dengan skala besar, radius dampak gampa yang luas. Secara perspektif realisme, penyajian gempa tersebut tidak masuk akal. Dalam teknik montase, penggabungan potongan gambar dengan teknik transisi cut dan mengadaptasi teknik metric montase. Serta efek visual CGI sudah cukup baik dan bisa menutupi beberapa kekurangan.